

DARI LOL HINGGA FYP: PENGEMBANGAN KAMUS ISTILAH TWITTER (X) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN MISKOMUNIKASI DIGITAL

Risa Ramadania, Cicik Tri Jayanti*

Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: cicik.trijayanti.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i72025p819-836

Kata kunci

X
Kamus X
register
model 4D
Gen Z

Abstrak

Perkembangan istilah berdasarkan *register* pengguna Twitter (X) di Indonesia semakin beragam. Ketidaktahuan terhadap makna kosakata tertentu dapat menyebabkan miskomunikasi yang menimbulkan ketidaknyamanan di kalangan pengguna Twitter (X). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 245 *register* yang kemudian diklasifikasikan menjadi 216 lema dan 29 sublema dalam *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*. Kamus ini terdiri atas 56 *register* berbahasa Indonesia, 171 *register* berbahasa Inggris, 15 *register* hasil perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta 3 *register* dari bahasa lain. Sebagian besar *register* tersebut berupa singkatan dan akronim yang berfungsi untuk menyampaikan keluhan, mencari informasi, dan menjalin relasi antarpengguna. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan hasil analisis kebutuhan, proses pengembangan, hasil uji validasi, serta hasil uji coba pemakaian kamus. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* memperoleh kriteria “layak” dari ahli leksikologi (70%), “sangat layak” dari ahli bahasa (89%), “sangat layak” dari ahli desain (91%), serta “sangat layak” dari validasi keakuratan makna (96%). Uji coba pada kelompok kecil menunjukkan tingkat kepuasan sebesar 87%, sedangkan pada kelompok besar mencapai 90%, keduanya termasuk dalam kategori “sangat layak”.

1. Pendahuluan

Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan jumlah pengguna Twitter atau saat ini disebut X merupakan media sosial terbesar di dunia, yaitu mencapai 24 juta pengguna pada tahun 2023 (Kemp, 2023). Laporan yang dipublikasikan oleh *We Are Social* dalam *Digital 2023* juga menyebutkan bahwa Twitter (X) merupakan media sosial peringkat keenam yang paling digemari dan sering digunakan oleh pengguna media sosial di Indonesia, yakni sebesar 60,2 persen dari total 276,4 juta penduduk. Data tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap Twitter (X), khususnya pada kelompok usia 18 hingga 24 tahun (Ardiansyah, 2022).

Twitter (X) merupakan layanan jejaring sosial daring yang memungkinkan penggunanya mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter. Di Indonesia, Twitter (X) memiliki banyak *register* yang digunakan oleh penggunanya. *Register* merupakan variasi atau ragam bahasa yang diberi nama berdasarkan ciri khasnya (Ibrahim & Suparno, 2008). Para penutur sering kali menciptakan kosakata baru yang berkembang secara dinamis karena digunakan dalam interaksi di media sosial. Kumpulan kosakata tersebut dapat dihimpun dalam sebuah kamus istilah Twitter (X).

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kamus adalah buku referensi yang memuat kosakata tertentu yang disusun secara alfabetis. Kamus digunakan untuk memperoleh informasi mengenai suatu kata, baik makna, ejaan, penggunaan dalam kalimat, maupun pelafalan (Setiawan, 2015). Kamus istilah Twitter (X) memuat kosakata-kosakata yang lazim digunakan dalam interaksi di platform tersebut. Ketidapahaman terhadap makna istilah tertentu dapat menyebabkan miskomunikasi. Riani (2021) menyebutkan bahwa komunikasi dapat dianggap gagal jika salah satu pihak tidak memahami makna pesan yang disampaikan. Nurdin (2021) menambahkan bahwa miskomunikasi sering kali terjadi akibat perbedaan persepsi antara penutur dan lawan tutur. Hal ini semakin diperparah oleh penggunaan singkatan dan akronim yang membingungkan bagi pengguna awam.

Salah satu cara untuk mencegah miskomunikasi adalah dengan memahami makna pesan yang disampaikan. Tidak semua orang dapat langsung menangkap maksud suatu kata atau kalimat, dan sering kali dibutuhkan waktu untuk memahaminya. Aminuddin (2015) menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok makna dalam komunikasi, yaitu: (1) makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) hubungan tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan pemakai, dan (3) makna digunakan untuk menyampaikan informasi agar dapat dipahami bersama. Jika dalam komunikasi terdapat makna yang tidak dipahami, maka informasi pun sulit diterima secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan Kamus Istilah Twitter (X) dapat membantu pengguna dalam memahami kosakata tertentu, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih efektif.

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan pengembangan ini. Pertama, penelitian berjudul *Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter (X)* (Afdhaliyah & Haq, 2016) yang mengkaji variasi bahasa gaul dan bahasa Jawa di Twitter (X). Kedua, penelitian *Pengembangan Kamus Bahasa Sumbawa–Bahasa Indonesia Bidang Pertanian* menunjukkan belum adanya kamus bidang pertanian sebelumnya, dan kamus yang dikembangkan dinilai sangat layak (Wati & Putri, 2020). Ketiga, penelitian *Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter (X): Suatu Kajian Morfologi* mendeskripsikan makna cuitan berdasarkan lima cara pembentukan kata (Rismaya et al., 2022).

Penelitian ini berbeda dari penelitian Afdhaliyah dan Rismaya karena melanjutkan hingga tahap pengembangan media berupa kamus *register* pengguna Twitter (X). Adapun perbedaan dengan Wati dan Putri terletak pada isi kamus yang dikembangkan. Dengan demikian, meskipun penelitian mengenai *register* Twitter (X) telah dilakukan, namun masih terbatas dan belum sampai pada tahap pengembangan kamus. Pengembangan *Kamus Istilah Twitter (X)* merupakan penelitian baru yang berpedoman pada pendekatan dari penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) memaparkan hasil analisis kebutuhan terhadap *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*, (2) memaparkan proses pengembangan *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*, (3) memaparkan hasil validasi terhadap kamus tersebut, dan (4) memaparkan hasil uji coba pemakaian kamus pada kelompok kecil dan kelompok besar.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memberikan kontribusi terhadap pengembangan leksikografi digital di Indonesia; (2) membantu pengguna media sosial, khususnya Twitter (X), dalam memahami makna kosakata tertentu untuk mencegah miskomunikasi; (3) menjadi sumber pembelajaran bahasa dan budaya digital yang berkembang di media sosial; dan (4) menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang linguistik terapan dan pengembangan kamus digital berbasis media sosial.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena penggunaan bahasa di media sosial, khususnya Twitter (X), terus mengalami perkembangan yang pesat. Munculnya beragam *register*, singkatan, akronim, dan istilah khas sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan pengguna, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan ragam bahasa digital. Ketidapahaman terhadap makna suatu istilah dapat menghambat komunikasi dan menimbulkan interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, pengembangan *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* sangat diperlukan sebagai upaya dokumentasi, edukasi, dan pelestarian ragam bahasa yang berkembang dalam konteks digital. Penelitian ini juga menjadi upaya awal dalam menjawab kebutuhan masyarakat terhadap media referensi yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan komunikasi di era media sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan et al. (1974). Model ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran).

Pada tahap *Define*, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna terhadap Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia. Tahap *Design* berfokus pada perancangan spesifikasi dan struktur kamus berdasarkan temuan sebelumnya. Selanjutnya, tahap *Develop* dilakukan dengan mengembangkan produk kamus yang kemudian divalidasi oleh ahli leksikologi, ahli bahasa, dan ahli desain. Validasi juga mencakup uji keakuratan makna oleh pengguna Twitter (X) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada tahap *Disseminate*, kamus diuji coba kepada kelompok kecil dan besar untuk mengukur efektivitas dan keterterimaan produk.

Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, yaitu sejak September 2022 hingga Maret 2023. Data penelitian diperoleh dari studi pustaka, wawancara, observasi, dan angket. Instrumen utama yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket yang disusun berdasarkan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5 (Sugiyono, 2015).

Tabel 1. Skala Penilaian Validasi

No	Jawaban
1	Sangat Layak
2	Layak
3	Ragu-Ragu
4	Kurang Layak
5	Tidak Layak

Data yang dikumpulkan terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, serta kritik dan saran dari hasil validasi dan uji coba. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari skor angket yang diberikan oleh validator dan responden uji coba.

Skor yang diperoleh dari angket dianalisis dengan rumus konversi persentase dari Sugiyono (2015):

$$P = (\sum x / \sum xi) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase skor akhir

x = jumlah total skor diperoleh

xi = skor maksimum yang diharapkan

Persentase hasil penilaian kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang diadaptasi dari Riduwan (2011) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Persentase Penilaian

No	Rentang Persentase	Kategori
1	81-100%	Sangat Layak
2	61-80%	Layak
3	41-60%	Ragu-Ragu
4	21-40%	Tidak Layak
5	0-20%	Sangat Tidak Layak

Hasil akhir dari setiap tahapan pengembangan dan uji coba digunakan untuk menarik simpulan mengenai kelayakan Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia sebagai media bantu pemahaman dalam komunikasi daring.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama, yaitu analisis kebutuhan terhadap *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*, proses pengembangan *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*, hasil validasi terhadap *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*, serta hasil uji coba pemakaian *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* pada kelompok kecil dan besar. Keempat aspek tersebut dipaparkan secara berurutan dalam subbagian berikut.

3.1. Analisis Kebutuhan terhadap Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia

Analisis kebutuhan dilakukan untuk menjelaskan urgensi dari pengembangan *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia*. Peneliti melaksanakan wawancara kepada sepuluh pengguna aktif Twitter (X) dengan rentang usia 19 hingga 24 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 80 persen responden mengaku belum sepenuhnya memahami istilah-istilah atau kosakata yang sering digunakan di media sosial Twitter (X). Temuan ini memperkuat dugaan bahwa adanya perbedaan pemahaman terhadap bahasa digital berpotensi menimbulkan miskomunikasi antar pengguna.

Rangkuman hasil wawancara tersebut disajikan secara lebih rinci dalam Tabel 3.




Tabel 3. Klasifikasi Gabungan Petikan Wawancara

No	Klasifikasi	Petikan Wawancara
1	Bahasa Twitter (X)	Bahasa Twitter (X) merupakan bahasa yang khas dan umumnya hanya digunakan di media sosial Twitter (X). Sebagian besar berupa akronim, singkatan, dan bahasa campuran.
2	Pemahaman pengguna terhadap istilah Twitter (X)	Tidak semua pengguna memahami istilah-istilah di Twitter (X). Terkadang hanya mengenali beberapa kosakata tertentu. Ada pula yang sebenarnya tahu, tetapi lupa maknanya.
3	Jangka waktu untuk memahami istilah Twitter (X)	Tidak ada jangka waktu pasti untuk memahami istilah-istilah Twitter (X) karena bergantung pada minat masing-masing pengguna. Semakin ingin tahu, maka semakin cepat paham. Jika ada rujukan, akan lebih mudah memahaminya.
4	Dampak ketidakpahaman terhadap miskomunikasi	Ketidakpahaman terhadap istilah tertentu dapat menyebabkan miskomunikasi antar pengguna. Beberapa istilah terdengar seperti nama, padahal itu singkatan. Ada pula yang terdengar kasar, namun sebenarnya merupakan kependekan.
5	Sumber rujukan informasi bahasa Twitter (X)	Biasanya mencari informasi dengan bertanya kepada teman, menggunakan mesin pencari seperti Google, atau melalui kolom pencarian Twitter (X).

No	Klasifikasi	Petikan Wawancara
6	Pandangan terhadap pengembangan Kamus Istilah Twitter (X)	Kamus Istilah Twitter (X) merupakan sesuatu yang baru, menarik, dan sangat membantu bagi pengguna yang belum memahami berbagai istilah di Twitter (X).
7	Harapan terhadap fitur Kamus Istilah Twitter (X)	Diharapkan memuat istilah dan maknanya, terutama singkatan. Akan lebih menarik jika dilengkapi dengan gambar berwarna dan contoh penggunaan istilah dalam cuitan.

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap sejumlah cuitan pengguna Twitter (X) guna memperkuat hasil analisis kebutuhan. Uraian data hasil observasi tersebut disajikan secara lebih rinci dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data Analisis Kebutuhan Bersumber Artikel dan Unggahan Pengguna Twitter (X)

No	Dokumentasi	Tanggal Unggah	Rangkuman
1.	 <p>Be My Fantasy SF9 2023 COMEB... @BeFantasy97 Aku sebagai remaja jompo pusing bener liat bahasa anak twitter yg pada singkat-singkat kalau mau jajan 🤔 Gak mudeng bener dah Terjemahkan Tweet 14:47 · 23 Feb 23 · 66 Tayangan</p>	23 Februari 2022	Dokumentasi tersebut memperlihatkan keluhan seorang pengguna Twitter (X) yang tidak paham akan istilah-istilah yang ada di media sosial Twitter (X) yang semakin beragam. https://Twitter(X).com/BeFantasy97
2.	 <p>xyl off @Jaychee_A · 04 Mar Membalas @Haruchest_ dan @Askrfess Lol. Malu maluin sok ngajarin mana salah lgi. (1+2) = 3 BUKAN KURUNG 3 LAGI MBA. Damn pake sok sokan 2 cara pengerjaan tapi salah smua. Mana ada yg kek hasil pembagiannya di bagi dua baru di taro ke bawah hahaha g epaham kalau 2(1+2) itu sama aja 2.3 baru hitung dr dpan lgi 20 · 16 · 26 · 11 19:46 · 🗨️</p> <p>DEWIYTS @planetaneptunus · 04 Mar Membalas @Jaychee_A @Haruchest_ dan @Askrfess Serem banget salah dikit di lol lol in 🤔 1 · 1 · 439 · 11 14:39 · 🗨️</p> <p>xyl off @Jaychee_A Membalas @planetaneptunus @Haruchest_ dan @Askrfess Lol bukan tolol ya:) lol tuh ngakak okaay beda arti 🤔 21:20 · 04 Mar 23 · 835 Tayangan</p>	04 Maret 2023	Dokumentasi tersebut memperlihatkan ketidakpahaman seorang pengguna Twitter (X) terhadap salah satu istilah Twitter (X) sehingga menimbulkan rasa tersinggung. Sumber: https://Twitter(X).com/Haruchest_ https://Twitter(X).com/planetaneptunus
3.	 <p>Btw aku ga pernah mengoperasikan mesin fotocopy, ada tips dan saran ga does and doesn't nya? Tia 14 · 2 · 26 · 11 · 🗨️</p> <p>🌻 @sallypricilia · 23 Feb 22 Membalas @Askrfess Tia lu rajin banget bertanya. Kalau lu dlu temen sekelas gue. Pasti gue gedeg bet ma lu waktu presentasi, karena lu pasti team yg nanya suka teross 🤔 2 · 1 · 1 · 11 · 🗨️</p> <p>i @renebaebaeaja Membalas @sallypricilia dan @Askrfess Tia bukan nama orang gaiss Maksudnya thanks in advance 🤔🤔🤔 Terjemahkan Tweet</p>	23 Maret 2023	Dokumentasi tersebut memperlihatkan terjadinya kesalahpahaman makna dari istilah Twitter (X) yang digunakan. Sumber: https://Twitter(X).com/sallypricilia

Hasil wawancara analisis kebutuhan menunjukkan bahwa bahasa Twitter (X) dipandang oleh para responden sebagai ragam bahasa khas yang umumnya hanya berlaku di platform media sosial Twitter (X). Ragam ini didominasi oleh penggunaan singkatan, akronim, dan campuran berbagai bahasa yang membentuk identitas komunikasi tersendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan Afdhaliya dan Haq (2021) dalam penelitian mereka berjudul

Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter (X), yang menyatakan bahwa cuitan-cuitan pengguna Twitter (X) memuat beragam bentuk bahasa gaul yang bersifat dinamis dan unik.

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa tidak semua pengguna memahami istilah-istilah yang beredar di Twitter (X), terutama karena banyak istilah merupakan singkatan yang tidak umum ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pengguna Twitter (X) pada akun @BeFantasy97 yang menulis, “aku sebagai remaja jompo pusing bener liat bahasa anak Twitter (X) yang singkat-singkat.” Pernyataan tersebut mencerminkan kebingungan sebagian pengguna terhadap perkembangan istilah baru.

Ketidakhahaman ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi dalam interaksi digital. Salah satu contohnya adalah penggunaan istilah *LOL* yang seharusnya berarti *Laughing Out Loud*, namun disalah artikan sebagai kata yang bersifat menghina. Hal ini terlihat dari interaksi akun @Haruchest_ dan @planetaneptunus, di mana perbedaan persepsi terhadap istilah tersebut menimbulkan kesalahpahaman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fauziah et al. (2021), yang menegaskan bahwa ketidakhahaman terhadap istilah dalam bahasa *slang* dapat menimbulkan persepsi negatif atau bahkan menyinggung pihak lain.

Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa para responden belum memiliki rujukan khusus untuk memahami istilah-istilah Twitter (X). Selama ini, mereka hanya mengandalkan pencarian melalui Google, bertanya kepada teman, atau menggunakan kolom pencarian di Twitter (X). Oleh karena itu, pengembangan *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* dinilai sangat penting dan mendapat respons positif. Selain itu, para responden menyampaikan harapan mereka terkait fitur yang perlu ada dalam kamus tersebut, antara lain: (1) penyediaan banyak istilah, terutama singkatan; (2) penjelasan makna yang ditulis dengan bahasa sederhana; (3) penyertaan gambar berwarna; (4) pemberian contoh penggunaan istilah dalam konteks cuitan; dan (5) kemudahan akses terhadap kamus.

3.2. Spesifikasi Produk Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan temuan data lapangan, spesifikasi *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* dirancang dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu leksikologi, bahasa, dan desain.

Dari aspek leksikologi, kamus ini disusun secara sistematis dengan struktur yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan pelengkap. Bagian pembuka mencakup daftar isi, prakata, pendahuluan, serta petunjuk penggunaan yang bertujuan memandu pembaca dalam memahami struktur dan isi kamus. Sementara itu, bagian isi kamus memuat berbagai informasi terkait lema, seperti pelafalan, gambar pendukung, asal bahasa lema, kelas kata, makna, dan contoh penggunaannya dalam konteks cuitan di Twitter (X). Semua elemen ini bersifat tetap dan konsisten dalam penyajian, kecuali bagian gambar yang bersifat manasuka atau opsional, tergantung kebutuhan visualisasi.

Dari sisi kebahasaan, kamus ini memuat kosakata yang bersumber dari ragam bahasa gaul, akronim, dan singkatan yang banyak ditemukan di Twitter (X). Total terdapat 245 *register* yang dihimpun dari berbagai kategori, mulai dari istilah yang merujuk pada pernyataan, aktivitas, sapaan, budaya K-pop, sifat, hingga istilah terkait jual beli, sistem Twitter (X), prostitusi, drama, karya tulis, percintaan, dan informasi umum lainnya. Untuk mendukung keterpahaman, seluruh isi kamus ditulis dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Kamus ini juga disusun dalam format *multilingual*, karena istilah yang termuat berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa asing lainnya. Hal ini memperkaya variasi fungsi

bahasa dalam kamus dan membuatnya relevan untuk konteks penggunaan media sosial yang dinamis.

Adapun dari segi desain, kamus ini dikembangkan dalam format mini dengan ukuran 14×11cm. Ukuran tersebut dipilih karena jumlah lema yang dikumpulkan tergolong memadai untuk disajikan dalam bentuk ringkas, tanpa mengurangi kualitas isi. Kamus ini dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna sebagai daya tarik visual, serta halaman pembatas berdasarkan urutan abjad untuk memudahkan navigasi. Warna dominan biru digunakan sebagai identitas visual yang merepresentasikan ikon Twitter (X), sementara tipografi atau pemilihan font disesuaikan agar tetap terbaca jelas dan ramah pengguna.

Dengan spesifikasi tersebut, *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* diharapkan dapat menjadi media bantu yang informatif, komunikatif, dan menarik bagi pengguna, khususnya dalam memahami kosakata khas Twitter (X) yang terus berkembang.

3.3. Pengembangan Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia

Berdasarkan hasil spesifikasi produk yang telah didapatkan dari hasil analisis kebutuhan, peneliti kemudian menindaklanjuti rancangan tersebut untuk menjadi Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia. Tahap pengembangan tersebut dapat dilihat pada proses berikut.

3.3.1. Pengembangan produk berdasarkan aspek leksikologi

Dari sisi leksikologi, petunjuk penggunaan kamus merupakan fitur yang dapat mempermudah pengguna kamus dalam menemukan, mendapatkan, dan mengakses informasi di dalam kamus. Informasi-informasi yang digunakan di dalam isi kamus dapat diperoleh dalam petunjuk penggunaan kamus petunjuk penggunaan kamus, seperti informasi pelafalan, panduan pembacaan lema dan sublema, informasi asal bahasa dan kelas kata, serta tanda-tanda yang digunakan isi kamus. Pengembangan isi kamus secara jelas dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Lema

Berdasarkan hasil pengumpulan korpus data terkait register Twitter (X) di Indonesia yang dilakukan dengan wawancara dan observasi, ditemukan 245 register yang menjadi isi Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia. Dari 245 register, 216 merupakan lema dan 29 merupakan sublema yang terbentuk dari afiksasi, abreviasi, anagram, hibrida, dan perubahan suku kata. Lema dan sublema Kamus Istilah Twitter (X) memiliki keterbatasan dengan waktu pengumpulan Oktober - Desember 2022. Dari 245 register tersebut kemudian dikelompokkan sesuai urutan abjad pada tabel berikut.

Tabel 5. Sampel Register Istilah Twitter (X)

Abjad	Frekuensi	Sampel Register
A	16	<i>acc</i> , AFAIK, <i>affh</i> , ak, AKA, <i>anggunly</i> , <i>angst</i> , <i>anw</i> , aprem, ASAP, AU, <i>ava</i> .
B	26	<i>base</i> , bat, bengek, BF, bias, biokos, bio, BL, bokong, boncos, bot, boti, BU.
C	12	cangtip, ceue, <i>chara</i> , CMIIW, <i>convo killer</i> , couo, <i>crush</i> , cuitan, cuktaw.
D	10	dirujak, DGMW, DM, DN, DNI, dom, dword.
F	15	<i>fambest</i> , <i>fanboy</i> , <i>fangirl</i> , FAQ, fek, FF, FH, FOMO, <i>freebies</i> , FWB, FYI.
G	9	GA, gamtenk, GC, GF, <i>ghosting</i> , GLHF, goks, <i>green flag</i> , GXG.
H	4	HBU, <i>header</i> , HMU, HT.
I	16	IDC, IDGI, IDK, IKR, ILY, IMO, IMY, ISTG, IYKYK.
J	10	jan, jastag, JBB, JFB, jiper JJ, JK, jujurly.
K	8	k, keos, kepo, kerad, <i>kinda ia</i> , komuk, kuy, kyot.
L	4	<i>lemme</i> , <i>line</i> , LMAO, LOL.
M	18	<i>manip</i> , <i>masternim</i> , MCD, <i>menfess</i> , mentab, moots, mulfan, maw.
N	12	<i>nay</i> , nder, ngab, ngabrut, ngebadut, NGL, NS, NSFW, NT, NWM.

Abjad	Frekuensi	Sampel Register
O	8	OMG, OMW, OOMF, OOT, OOTD, OP, <i>opfull</i> , ovt.
P	8	PAP, pen, <i>periodt</i> , <i>pinned</i> , PL, POV, prik, PRT.
Q	1	QOTD
R	14	<i>red flag</i> , <i>rep</i> , <i>ress</i> , ril, RL, RN, RNB, ROTFL, RP, RT.
S	15	sabi, <i>salty</i> , sasimo, sefruit, SFU, <i>shipper</i> , SJW, <i>slay</i> , SMH, sokab.
T	15	TBA, TBH, thread, TIA, TL, TMI, TTWW, tubir, TW, <i>tweeps</i> .
U	4	UFS, UFT, <i>uname</i> , <i>upfull</i> .
W	13	w, wahyu, WDYT, WDYM, WML, WTA, WTB, WTF, WTH, WTP.
X	1	XOXO
Y	6	<i>y/n</i> , <i>yay</i> , <i>yellow flag</i> , YOLO, YTTA, YXGQ
Total	245	

Pada setiap halaman Kamus Istilah Twitter (X) terdiri dari 2 sampai dengan 4 lema beserta keterangannya. Penyusunan lema dan sublema ditulis seperti kamus pada umumnya. Lema merupakan bentuk dasar, sedangkan sublema adalah bentuk derivasinya (kata ulang, kata turunan, dan gabungan kata). Contohnya *fangirl*, bentuk derivasinya adalah *fangirling*. Dengan demikian, penyusunannya adalah sebagai berikut.

fangirl [fɛŋɛrl]

Ing n penggemar perempuan yang sangat menyukai dan mengagumi idolanya:
beliau ini bukan sembarang --;

fangirling [fɛŋɛrlɪŋ]

Ing v segala bentuk aktivitas penggemar perempuan terhadap idolanya: *yuk ~ bareng-bareng*.

Berbeda lagi jika sublema merupakan gabungan kata yang tidak berderivasi. Maka sublema diletakkan langsung di bawah lema yang berkaitan dan disusun ke samping sesuai urutan abjad. Unsur pertama dari gabungan kata akan ditulis dengan tanda hubung ganda (--).

b) Pelafalan

Pelafalan berdasarkan transkripsi fonem konsonan dan vokal bahasa Indonesia diberikan untuk memudahkan pembaca dalam mengeja istilah Twitter (X). Pelafalan dipastikan dengan melakukan wawancara terhadap 5 pengguna aktif Twitter (X) sehingga pelafalan bersifat objektif. Informasi terkait pelafalan telah dijelaskan di dalam petunjuk penggunaan kamus. Pelafalan lema-lema register Twitter (X) akan disesuaikan dengan pengucapan pengguna Twitter (X) Indonesia sehingga beberapa istilah asing akan terdengar lebih melokal daripada bahasa aslinya. Terdapat beberapa perubahan bunyi yang terjadi dalam melafalkan lema dan sublema Kamus Twitter (X), yaitu penghilangan bunyi pada satu fonem atau lebih pada awal kata (afesis), pengulangan bunyi pada satu fonem atau lebih kata akhir (apokop), dan perubahan bunyi yang menjadi sama (asimilasi). Pelafalan lema dan sublema dituliskan dengan kurung siku [...], seperti pada pelafalan lema base [bɛs], *cangtip* [caŋtɪpʰ], DN [de-en], dan *freebies* [fribɪls].

c) Gambar

Berdasarkan spesifikasi perancangan kamus, gambar yang digunakan dalam mengisi halaman Kamus Istilah Twitter (X) hanya dibatasi satu per halamannya. Dibatasinya satu gambar karena jika menaruh gambar pada seluruh lema hanya akan membuat halaman penuh dengan gambar sehingga definisi lema akan sulit dibaca. *Preview* penempatan sisipan gambar dalam kamus dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Preview sisipan gambar dalam Kamus Twitter (X)

d) Asal bahasa

Bahasa yang ditemukan dalam 245 register Twitter (X) Indonesia antara lain bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Daerah, bahasa Jepang, dan bahasa Korea. Penulisan bahasa pada isi kamus ditulis dengan singkatan. Jenis-jenis singkatan telah dijelaskan pada petunjuk penggunaan kamus, seperti *Ind*, *Ing*, *Kor*, dan *Jpn*. Jumlah dalam setiap bahasanya dapat dilihat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Asal Bahasa Kamus Istilah Twitter (X)

No	Asal Bahasa	Frekuensi
1.	Bahasa Indonesia	56
2.	Bahasa Inggris	171
3.	Bahasa Indonesia + Bahasa Inggris	15
3.	Bahasa Korea	1
4.	Bahasa Jepang	1
5.	Bahasa Daerah	1
Total		245

Berdasarkan data di atas, mayoritas istilah yang digunakan pada register pengguna Twitter (X) di Indonesia adalah bahasa Inggris dengan jumlah 171 data. Hal tersebut dikarenakan variasi slang bahasa Inggris sangat banyak dalam membentuk sebuah singkatan. Sejalan dengan yang dikemukakan Jayanti, dkk (2021), bahwa register prostitusi di media sosial Twitter (X) Indonesia tidak menampung banyak istilah. Oleh karena itu, istilah dalam bahasa asing lain terutama bahasa Inggris lebih mendominasi. Hal tersebut juga berlaku pada bentuk register Twitter (X) lainnya. Terlebih lagi pengguna Twitter (X) Indonesia yang kebanyakan berasal dari gen Z yang tumbuh dewasa di tengah-tengah kemajuan teknologi. Gen Z dapat dikatakan mahir dalam menggunakan sosial media meskipun tidak ada yang mengajari dan cenderung lebih dekat dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya (Scheffer, 2022).

e) Kelas kata

Kelas kata yang ditemukan adalah nomina (n), adjektiva (a), verba (v), adverbial (adv) dan partikel (p). Sebagian besar isi register Twitter (X) berasal dari singkatan dan akronim. (1) Singkatan merupakan salah satu pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Menurut penelitian Fauziah, dkk (2021) mengenai kajian sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter (X) yang kebanyakan berupa singkatan. Sama halnya dalam lema Kamus Istilah Twitter (X) yang mana kebanyakan berasal dari singkatan. Dari 245 lema register Twitter (X), 141 di antaranya adalah singkatan, seperti AU, BU, CDM, FF, GA, HBU, JBB, dan OMW. (2) Selanjutnya adalah akronim yang merupakan pemendekan yang berasal gabungan dari beberapa suku kata. Perbedaan yang terletak antara singkatan dan akronim adalah bentuk

pelafalannya. Singkatan dilafalkan dari huruf ke huruf, sedangkan akronim dilafalkan sebagai sebuah suku kata. Pengguna sering menggunakan singkatan dan akronim karena dirasa lebih cepat, menghemat tempat, dan gaul. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Azka (2023) bahwa pengguna Twitter (X) lebih suka menggunakan bahasa gaul agar terlihat kekinian. Terdapat 22 akronim dalam Kamus Istilah Twitter (X), antara lain seperti *aprem*, *bokong*, dan *cukstaw*. (3) Gabungan kata dalam Kamus Istilah Twitter (X) merupakan gabungan dari dua kata yang menciptakan suatu makna baru. Ditemukan 22 gabungan kata yang mengalami perluasan makna, antara lain seperti *autobase*, *fangirl*, *kinda ia*, dan *masternim*. Lema-lema tersebut memiliki perbedaan makna ketika dua kata digabungkan. Maknanya menjadi lebih luas, seperti pada lema *autobase* yang merupakan gabungan dari kata *auto* dan *base*. Hal ini sejalan dengan pendapat Dauly (2016) yang menyatakan keseluruhan gabungan kata atau kata majemuk dapat menciptakan perluasan makna kata. (4) Selanjutnya adalah kelas kata yang berupa nomina. Nomina atau kata benda yang ada dalam Kamus istilah Twitter (X) berjumlah 20 lema. Contohnya yaitu, *header*, *ngab* dan *thread*. (5) Setelah itu, adjective atau kata sifat yang ditemukan dengan jumlah 17 lema. Contoh dari bentuk tersebut adalah *cangtip*, *canvokiller*, *prik*, dan *tubir*. (6) Dilanjutkan dengan verba atau kata kerja. Verba yang ditemukan berjumlah 7, seperti *ghosting*, *mutualan*, dan *ngebadut*. (7) Setelah itu, adverbial atau kata keterangan. Adverbial yang ditemukan berjumlah 5, yaitu *flish*, *maw*, *naur*, *nay*, dan *periodt*. (8) Sementara itu, partikel atau kata yang tidak diderivasikan hanya berjumlah 3, yaitu *kuy*, *yay*, dan *bikos*. Dari berbagai kelas kata yang disebutkan berasal dari istilah-istilah yang khas dari media sosial Twitter (X). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauzan (2014) bahwa pesan pada media sosial Twitter (X) memiliki banyak atribut yang unik sehingga dapat membedakan Twitter (X) dengan media sosial lainnya. (9) Terakhir istilah-istilah tertentu yang hanya bisa dipahami oleh pengguna Twitter (X). Menurut penelitian yang dilakukan Rismaya, dkk. (2022) penggunaan media sosial yang bebas dapat menciptakan bermacam-macam istilah baru tanpa harus memperhatikan aturan pembentukan kata. Istilah dalam media sosial tentu dapat cepat menyebar dan digunakan oleh pengguna lain apabila mereka menerima pemaknaan istilah tersebut. Begitu pula istilah-istilah tertentu yang ada di media sosial Twitter (X). Ditemukan 8 istilah atau kode tertentu yang digunakan oleh pengguna Twitter (X), seperti *spill the tea*, *sushi*, *tweeps*, dan *XOXO*.

f) Deskripsi makna

Register Twitter (X) Indonesia terbentuk melalui beberapa perubahan makna, yaitu perluasan makna (generalisasi), perubahan makna total, dan juga metafora. Pendeskripsian makna dilakukan dengan rinci dan menghindari definisi yang memutar. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat memahami definisi dengan baik karena kamus merupakan acuan seseorang yang ingin mengetahui suatu makna kata. Contohnya pada lema *header* yang memiliki makna gambar sampul atau gambar yang ada di atas foto profil pengguna Twitter (X). Meskipun *header* berasal dari bahasa Inggris, tetapi definisi maknanya tetap menggunakan bahasa Indonesia karena kamus ini diperuntukkan untuk pengguna Twitter (X) Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian pengembangan kamus dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh Wati, dkk. (2020) yang mendefinisikan lema atau kosakata kamus sesuai dengan bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia agar pembaca memahami maksud dari kosakata tersebut.

g) Contoh lema

Contoh penggunaan lema didapatkan dari observasi cuitan pengguna Twitter (X). Peneliti mencari, mencatat, dan memilah contoh penggunaan lema yang akan dimasukkan ke dalam kamus. Setiap lema terdiri dari satu sampai dua contoh penggunaan lema dalam sebuah kalimat yang tidak terlalu panjang. Penulisan contoh diletakkan setelah pendeskripsian makna. Lema

pada contoh akan digantikan menggunakan tanda hubung ganda (--), sementara sublema akan digantikan dengan menggunakan tanda hubung tittle (~). Dengan demikian, contoh penggunaannya adalah sebagai berikut.

ILY [i-el-ye]

Ing ungkapan rasa sayang, kasih, dan cinta: *gimana caranya bilang --*; ILYB [i-el-ye-es-be] *Ing* ungkapan sangat menyayangi dan mencintai seseorang dengan teramat: *nggak nyangka bisa lewatin dua tahun bareng dia, ~*.

Beberapa contoh cuitan yang berupa hasil *screenshot* (tangkapan layar) juga akan dimasukkan ke dalam kamus menjadi satu halaman khusus. Menurut Gustinasari, dkk. (2017) dalam pengembangan media pembelajaran berbasis konsep dan contoh, penyajian contoh yang konkret dapat menggambarkan suatu konsep dengan jelas sehingga mudah dimengerti oleh pembelajar. Hal tersebut sejalan dengan maksud peneliti yang memberikan cukup banyak contoh dari penggunaan lema istilah Twitter (X). Pemberian contoh yang relevan dapat diaplikasikan kembali oleh pengguna dalam situasi yang berbeda. Dengan demikian, pengguna bukan sekedar membaca dan menghafalkan, tetapi memahami penerapan dari suatu lema itu sendiri.

3.3.2. Pengembangan produk berdasarkan aspek bahasa

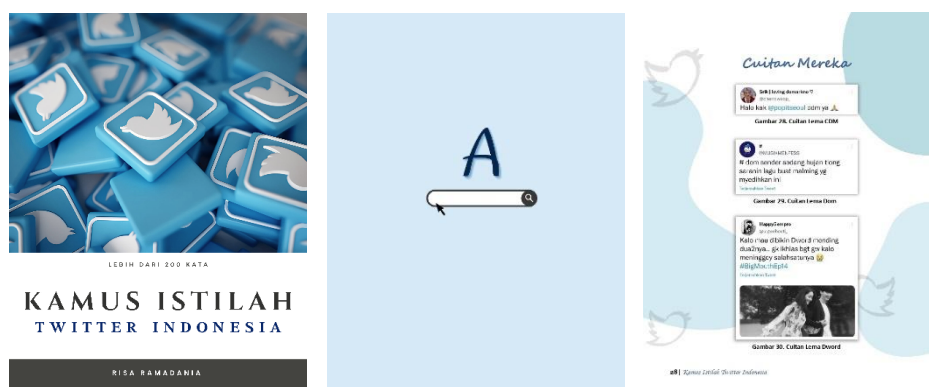
Berdasarkan 245 register yang ditemukan, sebagian besar adalah register yang berbentuk pernyataan, aktivitas, sapaan, Kpop, dan sifat. (1) Pernyataan merupakan hal yang menyatakan suatu tindakan atau pemberitahuan. Bentuk bahasa pernyataan ditemukan berjumlah 39, antara lain *cukstaw*, *IDGI*, *RN*, *TBH*, dan *DNI*. Bentuk variasi pernyataan ini sering digunakan dalam cuitan yang berbentuk curhatan. Contohnya seperti *RN (Right Now)* pada kalimat: *prinsipku RN, hidup akan nyaman jika tidak menyukai atau disukai siapapun*. (2) Selanjutnya adalah aktivitas yang merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan seseorang. Ditemukan 38 register yang berbentuk aktivitas, seperti *dirujuk*, *keos*, *ngang-ngong*, *spill the tea*, dan *kinda ia*. Bentuk variasi aktivitas sering digunakan dalam banyak hal yang menyangkut kegiatan pemilik akun atau kegiatan dengan orang di sekitarnya. Contohnya seperti pada lema *spill the tea* yang memiliki arti bergosip pada kalimat *spill the tea dong ada apa nih kok rame-rame?* (3) Sapaan adalah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan hubungan yang berbeda-beda di antara pembicara. Bentuk sapaan yang ditemukan berjumlah 19, contohnya *buzzer*, *crush*, *nder*, *ngab*, dan *tweeps*. Bentuk sapaan digunakan untuk berinteraksi dengan pengguna lain dalam berbagai konteks. Contohnya lema *tweeps* yang memiliki arti warga Twitter (X), seperti pada kalimat *halo sahabat tweeps, ada kabar baik apa hari ini?* (4) Dilanjutkan dengan bentuk bahasa Kpop atau musik pop Korea yang rata-rata digandrungi oleh para remaja. Bentuk bahasa Kpop yang ditemukan berjumlah 18, antara lain *line*, *manip*, *mulfan*, *masternim*, dan *OP*. Bentuk variasi bahasa ini tentu digunakan penggemar Kpop ketika sedang berinteraksi dan mendukung idolanya. Contohnya pada lema *line* yang memiliki arti tahun kelahiran, seperti pada kalimat *NCTZen 97-00 line, yuk berteman!* (5) Terakhir adalah variasi bahasa dengan bentuk sifat atau watak seseorang. Ditemukan 17 bahasa yang berbentuk sifat dalam register Twitter (X), antara lain *anggunly*, *cangtip*, *canvokiller*, *fek*, dan *salty*. Bentuk ini sering ditemukan dalam berbagai konteks cuitan, bisa berupa curhatan atau interaksi dengan orang lain. Contohnya seperti: *gimana sih caranya jadi cangtip?*

Menurut penelitian Ardhana, dkk. (2021) tentang penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter (X), fungsi variasi bahasa di media sosial Twitter (X) adalah untuk menjalin hubungan, menarik perhatian, memuji dan mengejek, dan menambah kosa kata. Penelitian ini melengkapi dari penelitian Ardhana, dkk. Beragamnya bentuk variasi bahasa seperti yang telah

disebutkan menunjukkan bahwa Twitter (X) merupakan media sosial yang digunakan untuk banyak hal oleh penggunanya. Oleh karena itu fungsi variasi atau bentuk bahasa dalam media sosial Twitter (X) juga digunakan untuk berkeluh kesah dengan kesehariannya, mencari berita, bertegur sapa, mencari teman, atau bahkan mendukung para idolanya.

3.3.3. Pengembangan produk berdasarkan aspek desain


Tampilan dan pemilihan *font* Kamus Istilah Twitter (X) disesuaikan untuk usia 13 tahun ke atas. Tampilan sampul dibuat lebih sederhana dan elegan mengingat kamus ini merupakan kamus yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan. Menurut Lestari (2021) dalam pengembangan kamus berima populer, produk yang sederhana, tetapi bermakna adalah produk yang saling terkoneksi dan memiliki filosofi. Begitu pula dengan pengembangan Kamus Istilah Twitter (X). *Background* di setiap halaman isi sengaja dibuat putih polos dengan sedikit corak berwarna biru agar tidak terlalu ramai dan enak dipandang. Beberapa elemen hias dalam kamus rata-rata bercorak biru agar menggambarkan aplikasi Twitter (X) yang identik dengan warna biru. Kamus juga dilengkapi dengan fitur halaman pembatas abjad dan halaman cuitan pengguna Twitter (X) agar pengguna dapat langsung tahu bentuk penggunaan lema tertentu.



Gambar 2. Preview Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia

Menurut Jayanti, dkk (2021) pembelajaran digital dapat menjadi salah satu solusi agar suatu informasi dapat diakses oleh masyarakat secara luas dengan praktis dan cepat. Sejalan dengan pengembangan Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia akan dikembangkan pula ke secara *online* atau *Ebook*. Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia yang berbentuk digital sebagai wujud dari ilmu Leksikologi diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang ramah karena sifatnya yang mudah diakses bagi siapapun melalui pranala atau *barcode* yang tersedia. Selengkapnnya mengenai Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia dalam bentuk *Ebook* bisa membuka tautan atau memindai kode qr berikut:

Google Drive : [bit.ly/Kamus_Istilah_Twitter \(X\)](https://bit.ly/Kamus_Istilah_Twitter_(X))

Barcode : 

3.4. Hasil Validasi terhadap Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia

Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia yang telah dikembangkan kemudian divalidasi materi dan media kepada dosen pembimbing terlebih dahulu sebelum nantinya divalidasi kepada para ahli. Diakukan juga validasi keakuratan makna kepada pengguna Twitter (X) dengan kriteria tertentu. Hasil validasi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.4.1. Validasi ahli leksikologi

Validasi ahli leksikologi terkait penyusunan kamus dilakukan oleh dosen Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, pada Februari 2023. Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam validasi leksikologi, yaitu isi kamus, kemudahan penggunaan kamus, dan metode penggunaan kamus. Validasi ahli leksikologi mendapatkan skor 49 dari total skor maksimal 70. Skor tersebut kemudian diolah menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{skor keseluruhan jawaban validator}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{49}{70} \times 100\%$$

$$\frac{4900}{70}$$

$$70\%$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa skor persentase sebesar 70% dengan kriteria layak. Adapun saran yang diberikan oleh validator adalah (1) membuat peletakan lema lebih mudah dilihat pembaca, (2) memastikan lagi transkripsi fonetis, (3) penambahan contoh lema dengan konteks yang berbeda, dan (4) membuat petunjuk penggunaan lebih operasional dan fungsional.

Menurut penelitian Samsudin (2016) mengenai pengembangan kamus otomotif, media pembelajaran yang dikembangkan haruslah mudah dipahami dan dibuat menarik agar memotivasi pembaca. Hal tersebut sejalan dengan saran yang diberikan ahli toksikologi agar membuat peletakan lema lebih mudah dilihat pembaca, menambahkan beberapa contoh penggunaan lema dengan konteks yang berbeda, dan petunjuk penggunaan kamus harus dibuat lebih operasional dan fungsional.

3.4.2. Validasi ahli bahasa

Validasi ahli bahasa terkait penyusunan kamus dilakukan oleh salah satu dosen Departemen Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, pada Februari 2023. Validasi ahli bahasa memperhatikan 2 aspek, yaitu penggunaan bahasa dan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Validasi ini mendapatkan skor 61 dari total skor maksimal 70. Skor tersebut kemudian diolah menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{skor keseluruhan jawaban validator}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{61}{70} \times 100\%$$

$$\frac{6100}{70}$$

$$87\%$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa skor persentase sebesar 87% dengan kriteria sangat layak. Adapun saran yang diberikan oleh validator adalah (1) mengatur kembali jarak antarparagraf pendahuluan, (2) meneliti kembali tanda baca yang digunakan, (3) mengupayakan tidak menggunakan tanda *bullet* pada perincian, (4) mengecek kembali penulisan bahasa atau istilah asing, dan (5) menambah *link* yang dapat memperkaya informasi istilah.

Menurut Ependi (2014) kamus harus disusun menggunakan kaidah bahasa yang baik. Hal tersebut dikarenakan fungsi utama kamus yang menerangkan suatu kata dan memberikan informasi bagi pembaca. Pendapat tersebut sejalan dengan saran yang diberikan oleh ahli bahasa. Kaidah penulisan tanda baca, jarak antarpagraf, dan istilah asing harus diperhatikan lagi dalam menyempurnakan kamus. Dengan demikian, pembaca bisa merasa nyaman ketika membaca isi kamus.

3.4.3. Validasi ahli desain

Validasi ahli desain terkait penyusunan kamus dilakukan oleh dosen Departemen Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, pada Februari 2023. Validasi ahli desain memperhatikan 3 aspek, yaitu tampilan kamus, ilustrasi kamus, dan ukuran kamus. Validasi ini mendapatkan skor 50 dari total skor maksimal 55. Skor tersebut kemudian diolah menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{skor keseluruhan jawaban validator}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{50}{55} \times 100\%$$

$$\frac{5000}{55}$$

$$91\%$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa skor persentase sebesar 91% dengan kriteria sangat layak. Adapun saran yang diberikan oleh validator adalah (1) memastikan *copyright* gambar untuk digunakan boleh digunakan secara personal dan (2) memeriksa kembali gambar-gambar yang terlihat buram agar memiliki kualitas HD (*High Definition*).

Menurut Andini, dkk. (2021) dalam pemanfaatan karya atau ciptaan seseorang perlu diperhatikan etika penggunaan agar terhindar dari hak cipta. Pendapat tersebut tersebut sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli desain terkait gambar-gambar yang digunakan dalam Kamus Istilah Twitter (X). Peneliti harus mengecek ulang kembali setiap *copyright* gambar untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika kamus telah disebarluaskan. Sembari mengecek ulang hak cipta, kualitas gambar juga perlu dilihat kembali apakah sudah memiliki kualitas yang baik.

3.4.4. Validasi keakuratan makna

Validasi keakuratan makna Kamus Istilah Twitter (X) dilakukan oleh 10 pengguna Twitter (X) dengan kriteria 1) aktif menggunakan media sosial Twitter (X), 2) hampir setiap hari menggunakan media sosial Twitter (X), 3) mengetahui sebagian besar istilah Twitter (X), dan 4) mengetahui makna istilah-istilah Twitter (X). Validasi keakuratan makna dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara daring. Validasi ini mendapatkan skor 191 dari total skor maksimal 200. Skor tersebut kemudian diolah menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{skor keseluruhan jawaban validator}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{191}{200} \times 100\%$$

$$\frac{19100}{200}$$

$$96\%$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa skor persentase sebesar 96%. Dari skor persentase tersebut Kamus Istilah Twitter (X) menunjukkan kriteria sangat layak digunakan. Begitu pula dengan keakuratan makna yang hampir menyentuh nilai 100% sehingga menandakan makna sudah dideskripsikan dan dijelaskan dengan baik.

3.5. Hasil Uji Coba Pemakaian Kelompok Kecil dan Besar terhadap Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia

Kamus kemudian diujicobakan terhadap masyarakat. Uji coba dilakukan menjadi dua tahap, yakni (1) uji coba kelompok kecil dan (2) uji coba kelompok besar. Kegiatan pada tahap uji coba pemakaian kamus antara lain sebagai berikut.

3.5.1. Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan secara terbatas dengan jumlah 20 responden untuk mengidentifikasi masalah awal yang muncul ketika uji coba kamus dilakukan. Uji coba ini dilakukan pada 10 pengguna Twitter (X) dan 10 bukan pengguna Twitter (X) dengan menyebarkan angket survei kepuasan secara daring. Uji coba kelompok kecil memperhatikan 3 aspek, yaitu tampilan keseluruhan kamus, ilustrasi kamus, dan isi kamus. Uji coba kelompok kecil memperoleh skor 1734 dari total skor maksimal 2000. Skor tersebut kemudian diolah menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{1734}{2000} \times 100\%$$

$$\frac{1734000}{2000}$$

$$87\%$$

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa skor persentase kepuasan responden terhadap kamus sebesar 87% yang artinya produk yang dikembangkan masuk ke dalam kriteria sangat layak. Hasil saran yang diberikan oleh 40 responden kelompok besar adalah (1) *file* kamus *online* sebaiknya dibuat berbeda dengan file kamus cetak karena *layout* kanan kiri yang mengganggu ketika dibaca, (2) perlu dicek ulang kesalahan penulisan, (3) aksesibilitas ditingkatkan, dan (4) tingkat resolusi gambar lebih diperjelas.

3.5.2. Uji coba kelompok besar

Uji coba kelompok besar merupakan tindak lanjut dari uji coba terbatas terhadap produk yang dikembangkan. Uji coba ini dilakukan kepada 40 responden yang terdiri dari 20 pengguna Twitter (X) dan 20 bukan pengguna Twitter (X) dengan menyebarkan angket survei kepuasan secara daring. Aspek yang dinilai pun sama, yaitu tampilan keseluruhan kamus, ilustrasi kamus, dan isi kamus. Setelah kamus direvisi berdasarkan saran dari responden kelompok kecil, uji coba penggunaan kamus terhadap kelompok besar dilakukan. Uji coba kelompok besar memperoleh skor 3601 dari total skor maksimal 4000. Skor tersebut kemudian diolah menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{skor keseluruhan jawaban responden}}{\text{skor tertinggi yang diharapkan}} \times 100\%$$

$$\frac{3601}{4000} \times 100\%$$

3601000

4000

90 %

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa skor persentase kepuasan responden terhadap kamus sebesar 90% yang artinya produk yang dikembangkan masuk ke dalam kriteria sangat layak. Hasil saran yang diberikan oleh 40 responden kelompok besar sebagai bahan evaluasi adalah (1) *layout* dibuat lebih lebar dan ukuran kamus diperbesar agar terlalu banyak, (2) menambah gambar interaktif dan menarik, (3) memilih *font* yang lucu agar tidak terlalu kaku, (4) konsistensi spasi antarkalimat lebih diperhatikan, (5) konsistensi kanan dan kiri paragraf, (6) isi kamus terus ditingkatkan karena bahasa Twitter (X) yang bersifat dinamis, dan (7) kamus bisa diperkenalkan lebih luas lagi melalui media sosial apapun.

Berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dan besar, hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyempurnakan produk cenderung terletak pada gambar, *font*, dan ukuran. Menurut Arsyad (2009), manfaat praktis dari pengembangan media bergambar adalah dapat meningkatkan hasil belajar, serta memberikan kesamaan pengalaman dan informasi. Hal tersebut sesuai dengan saran yang diberikan oleh responden kelompok kecil dan besar yang menginginkan gambar, *font*, dan ukuran dibuat lebih jelas dan interaktif agar ketika dibaca dapat menciptakan rasa yang nyaman. Selain itu, tingkat aksesibilitas juga harus diperhatikan. Berdasarkan penelitian Yamin, dkk. (2022), siswa menganggap kamus yang bisa diakses dengan menggunakan teknologi lebih praktis dan mudah digunakan dalam mencari kosakata. Oleh karena itu, kamus ini juga disebarluaskan secara *online* dan gratis agar banyak yang bisa menjangkau dengan mudah.

Menurut Hiidayah (2020), kamus merupakan hasil akhir dari kerja leksikografi yang menghimpun kosakata dalam suatu bahasa. Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia yang telah dikembangkan dapat menjadi rujukan informasi akan istilah-istilah yang ada di media sosial Twitter (X). Reaksi pengguna Twitter (X) menyatakan bahwa mereka senang dengan dikembangkannya Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia karena dapat membantu mencari makna kosakata-kosakata istilah yang belum mereka pahami maknanya. Sementara itu, tanggapan dari bukan pengguna Twitter (X) juga positif. Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia membuat mereka tertarik untuk menjelajah lebih dalam. Mereka juga berpendapat bahwa kamus ini dapat menjadi pegangan bagi pengguna baru yang masuk ke dalam dunia Twitter (X). Respon tersebut sejalan dengan pendapat Tafonao (2018) yang menyatakan belajar menggunakan media pembelajaran dirasa lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar pembaca.

4. Simpulan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* yang disusun berdasarkan register khas yang digunakan oleh pengguna Twitter (X) di Indonesia. Dari hasil analisis data, ditemukan 245 *register* yang diklasifikasikan menjadi 216 lema dan 29 sublema. Kamus ini memuat 56 *register* berbahasa Indonesia, 171 berbahasa Inggris, 15 merupakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris, serta 3 berasal dari bahasa asing lainnya. Sebagian besar *register* tersebut berbentuk singkatan, akronim, nomina, adjektiva, gabungan kata, dan istilah lain yang mengacu pada pernyataan, aktivitas, atau bentuk sapaan. Makna dalam *register* Twitter (X) ini terbentuk melalui mekanisme perubahan semantik, seperti perluasan makna (*generalisasi*), perubahan makna total, dan penggunaan makna metaforis.

Kamus ini telah melewati serangkaian uji validasi oleh para ahli dari Departemen Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Validasi oleh ahli leksikologi memperoleh skor persentase sebesar 70% dengan kriteria layak, validasi oleh ahli bahasa memperoleh skor 89% dengan kriteria sangat layak, dan validasi desain memperoleh skor 91% dengan kriteria sangat layak. Uji keakuratan makna oleh pengguna Twitter (X) dengan kriteria tertentu menghasilkan skor 96% dengan kategori sangat layak. Selain itu, uji coba pemakaian dilakukan pada dua kelompok pengguna, yakni kelompok kecil yang memperoleh skor kepuasan sebesar 87% dan kelompok besar sebesar 90%, keduanya dengan kategori sangat layak. Berdasarkan capaian tersebut, *Kamus Istilah Twitter (X) Indonesia* diharapkan dapat menjadi media bantu yang efektif dalam mencegah terjadinya miskomunikasi dan mendukung kelancaran interaksi antar pengguna Twitter (X). Kamus ini juga berfungsi sebagai sumber informasi yang memperkaya pengetahuan masyarakat umum terkait ragam bahasa media sosial yang dinamis dan berkembang.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengembangan kamus tidak hanya mencakup bentuk cetak, tetapi juga diarahkan pada format digital dan berbasis aplikasi untuk menjangkau lebih banyak pengguna dan memudahkan aksesibilitas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak variasi *register* dari komunitas Twitter (X) yang berbeda, seperti komunitas pendidikan, politik, hiburan, atau regional. Kajian lanjutan juga dapat menggali aspek pragmatik atau sosiolinguistik dari penggunaan istilah Twitter (X) untuk memperkaya dimensi analisis bahasa dalam konteks digital.

Daftar Rujukan

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi bahasa dalam media sosial Twitter. *GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116.
- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Andini, K., Permata, R. R., & Ayu, M. R. (2021). Pelindungan hak cipta pada penggunaan gambar di internet yang dijadikan desain pada fitur filter cerita (stories) aplikasi Instagram secara tanpa hak untuk tujuan komersil. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.1234> (tambahkan DOI jika tersedia)
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter (X): Kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1–9.
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Daulay, I. R. (2016). Kata majemuk bahasa Batak Angkola. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 63–73.
- Datareportal. (2023, Januari 6). *Digital 2023: Global overview report*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report>
- Ependi, U. (2014). Implementasi metode OOAD pada perancangan kamus istilah akuntansi berbasis mobile. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SENTIKA)*, 143–147.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Faiclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian sosiolinguistik terhadap penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 150–157.
- Gadgetdiva.id. (2022, Oktober 26). *Twitter ungkap pengguna Twitter di Indonesia paling banyak Gen Z*. [https://gadgetdiva.id/aplikasi/39225-pengguna-Twitter\(X\)-indonesia-terbanyak-gen-z/](https://gadgetdiva.id/aplikasi/39225-pengguna-Twitter(X)-indonesia-terbanyak-gen-z/)
- Gustinasari, M., Ardi, A., & Lufri, L. (2017). Pengembangan modul pembelajaran berbasis konsep disertai contoh pada materi sel untuk siswa SMA. *Bioeducation*, 1(1), 60–73.
- Hidayah, N., & Qomariah, U. K. (2020). Kamus tematik sains sebagai upaya meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Arab mahasiswa biologi. *Al-Lahjah*, 3(2), 20–28.
- Ibrahim, A. S., & Suparno. (2008). *Sosiolinguistik*. Universitas Terbuka.

- Jayanti, C. T., Taufiqurrahman, F., Rahmania, L. A., Paramita, M. A. P., & Afidah, A. (2021). Register prostitusi pada wacana iklan prostitusi modern di media sosial Twitter. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 217–225.
- Jayanti, C. T., Rahmania, L. A., & Safii, M. (2021). Pengembangan perpustakaan kamus digital di era digitech education pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 51–58.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Y. (2021). *Pengembangan kamus berima populer sebagai acuan pembelajaran sastra dan penerbitan karya sastra* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].
- Mulyatiningsih, E. (2016). *Riset terapan dan bidang pendidikan teknik*. UNY Press.
- Nurdin, N. (2019). Analisis miskomunikasi dalam bahasa lisan dan bahasa tulis berdasarkan konteks wacana. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(2).
- Rayanto, Y. A., & Sugianto. (2020). *Penelitian pengembangan model ADDIE dan R2D2: Teori dan praktek*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Riani. (2021). *Komunikasi efektif*. Pustaka Taman Ilmu.
- Riduwan. (2011). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia penanda register Twitter: Suatu kajian morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526.
- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermandra, H. (2020). Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84.
- Samsudin, E. (2016). Pengembangan kamus pengecatan otomotif sebagai media belajar siswa. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S1*.
- Scheffer-Sumampouw, C. S. (2022). Komunikasi profesional bagi Gen Z di Kota Sungailiat-Bangka dan Tangerang-Banten. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 5, 1–10.
- Setiawan, T. (2015). *Leksikografi*. Penerbit Ombak.
- Sitepu, T., & Rita, M. P. (2017). Bahasa Indonesia sebagai media primer komunikasi pembelajaran. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 67–73.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Indiana University.
- Wati, P. G., Juanda, J., & Adnan, A. (2020). Pengembangan kamus bahasa Sumbawa–Bahasa Indonesia bidang pertanian. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 1(1), 566–579.
- Yamin, M., Putri, A. M., Rohimah, R., Chairunnisa, S., & Chaidar, M. R. (2022). Kamus digital sebagai sarana *hifdzul mufrodah* di kelas VII-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(3), 195–203.